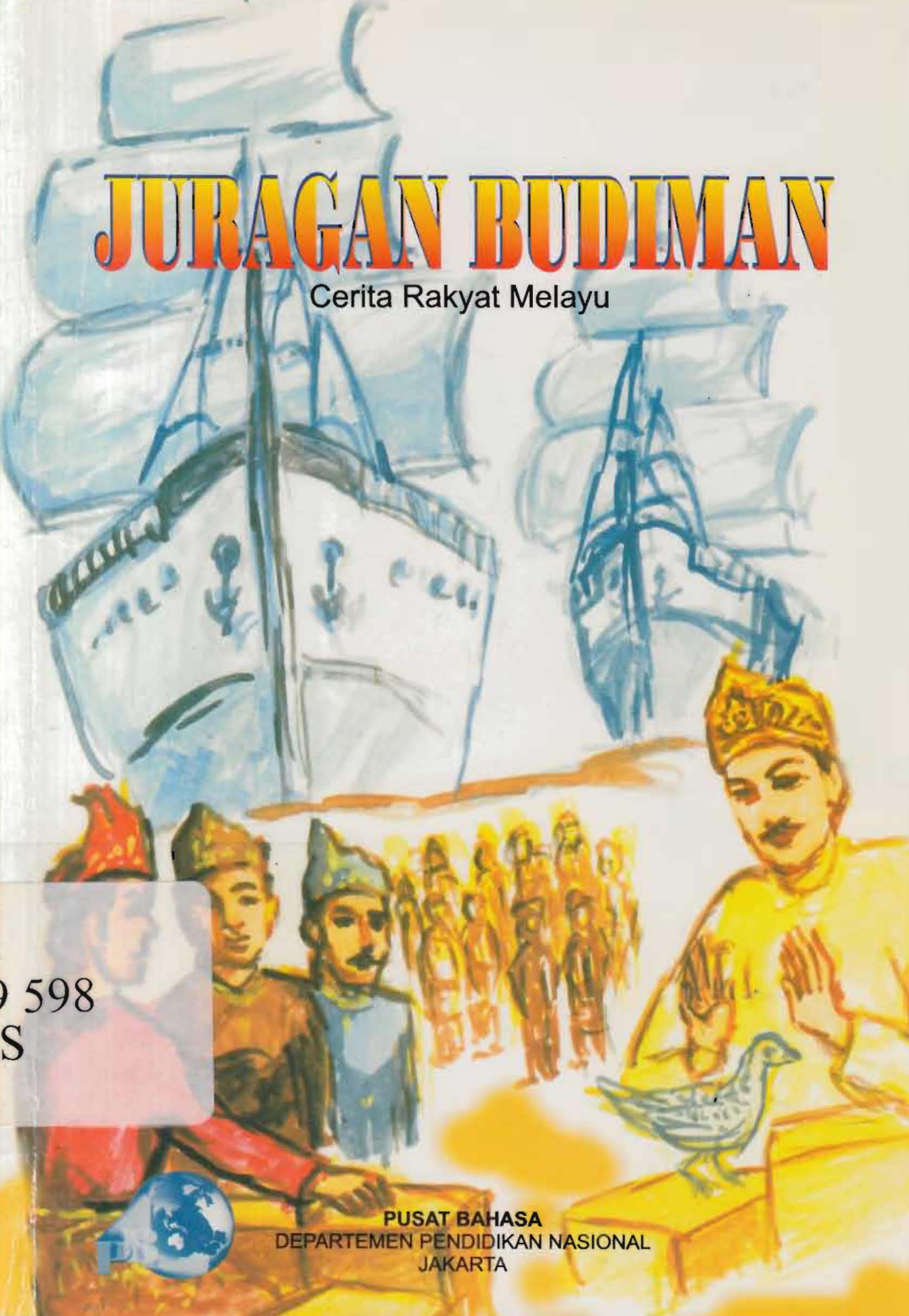
JURAGAN BUDIMAN

Cerita Rakyat Melayu



9 598
S

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, orang dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonsia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Karya sastra masa lalu masih cocok dengan tata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Juragan Budiman* ini berasal dari terbitan yang berjudul *Syair Sultan Yahya*. Ada pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun anak luar Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada peneliti dan pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan masa kini. Selamat membaca dan memahami cerita ini untuk memperluas pengetahuan tentang kehidupan ini.

Jakarta, Mei 2007 Dendy Sugono

PRAKATA

Cerita *Juragan Budiman* merupakan sebuah cerita yang digubah dari sebuah naskah lâma yang berjudul "Syair Sultan Yahya" yang naskah aslinya bertuliskan aksara Arab Melayu. Naskah tersebut tersimpan di Perpustakaan Nasional di Jalan Salemba Raya, Jakarta Pusat. Cerita ini mengisahkan pengembaraan Juragan Budiman untuk mencari saudaranya yang hilang tiada kabar berita.

Penyaduran cerita ini dalam bentuk cerita anak-anak merupakan suatu usaha untuk mengangkat ide moral yang amat berharga di dalamnya. Dengan menyadur cerita yang berbentuk puisi dalam aksara Arab Melayu menjadi sebuah cerita sederhana yang dapat dibaca oleh anak-anak, anak-anak seluruh Indonesia dapat membaca dan memahami ide dan pesan yang tersimpan di dalamnya.

Semoga niat yang baik itu akan menjadi suatu kenyataan adanya.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat bahasa iii
Prakata v
Daftar Isi vi

1. Saudagar Kaya yang Baik dan Jujur 1
2. Kapal Singa Melompat yang Perkasa 16
3. Tcrmakan Racun yang Berbisa 19
4. Penghulu Adi Pendekat Menjadi sasaran 28
5. Juragan yang Baik Budi 36
6. Ke Mana Obat akan Dicari 42
7. Dunia Mana yang akan Dihadang 50
8. Kembali ke Negeri yang Tercinta 56

1
Saudagar Kaya yang Baik dan Jujur

Padi yang menguning laksana hamparan permadani. Sawah-sawah yang luas terbentang sejauh mata memandang. Burung-burung juga ikut bersuka ria menikmati remah-remah padi yang tertinggal di tangkai.

Memang, keindahan alam dengan hamparan padi yang menguning itu melegakan hati segala makhluk. Jika memasuki daerah itu, kita akan merasa berada di dunia yang tenang. Kita ikut merasa tenang dan bergembira.

Daerah itu bernama Kerajaan Zamin Giran. Rajanya bernama Maharaja Giran Bestari. Rakyatnya hidup dengan senang. Ternak menjadi-jadi. Sawah luas sekali. Rakyat tiada yang melarat.

Maharaja Giran sangat mengasihi rakyatnya. Jangan ditanya, siapa yang tidak mendapat perhatian Maharaja itu. Perhatian yang besar itu membuat rakyat tidak segan-segan mengabdikan dirinya kepada Maharaja.

"Wahai Paman Perdana Menteri," sabda Raja pada suatu hari di istananya, "Paman kumpulkanlah seluruh rakyat di alun-alun malam ini. Katakan bahwa nanti ma-

lam ada pesta menyambut pemberian Allah subhanahu wataala."

"Baik, Tuanku, titah Tuanku dijunjung di atas kepala," kata Patih Perdana Menteri, "hamba akan menyuruh beberapa orang opas menyampaikan di alun-alun."

Bulan purnama raya pada malam itu. Perayaan itu adalah perayaan rasa syukur yang akan diucapkan ke hadirat Ilahi. Panen raya tahun itu sudah berhasil dengan baik. Tidaklah salah jika diadakan pesta pascapanen itu.

Sejak pukul enam petang itu orang berdatangan. Tujuan orang itu tidak lain alun-alun kerajaan. Perhatian rakyat tertuju ke pusat kota, yaitu alun-alun. Walaupun demikian, Maharaja Giran adalah seorang yang sangat waspada. Melalui kepala hulubalang, Maharaja telah memerintahkan untuk berjaga pada setiap pintu negeri. Karena pintu barat menghadap ke laut, penjagaan pada pintu barat ini sangat diperketat. Berlapis-lapis penjagaannya. Penjagaan di pintu timur memang agak longgar. Di sana ada ring-ring besi yang kuat dengan kawat berduri. Pintu utara menghadap ke Bukit Besar. Pertahanan di sana tidak sedikit pula. Di dekat pintu selatan melintang sebuah sungai yang deras airnya. Batu-batu besar pasti dapat mengatasi orang yang hendak masuk ke negeri itu. Air terjun yang sedikit berputar dapat menghentikan para penjahat yang akan masuk.

Kepala hulubalang segera melapor. Dia sujud menyembah di depan Maharaja Giran, "Ampun Tuanku. Semua sudah beres. Keempat pintu negeri telah dijaga dengan ketat."



Gambar I

Kepala hulubalang segera melapor. Dia sujud menyembah di depan Maharaja Giran, "Ampun Tuanku. Semua sudah beres. Keempat pintu negeri telah dijaga dengan ketat."

"Terima kasih, Panglima,"kata Maharaja, "kini kita sudah boleh berangkat ke alun-alun dengan hati tenang."

"Dengan segala hormat hamba, Tuanku," kata kepala hulubalang itu. Sejak pukul enam petang itu makanan telah digelar di tengah alun-alun. Tempat nasi berupa talam kuningan yang lebar. Di atas talam sudah tersedia nasi kuning yang dimasak dengan minyak samin. Harum sekali baunya. Di pinggir-pinggir nasi itu, gulai ayam dengan ikan mas, digulung dengan daun pisang muda. Satu talam dihadapi oleh tiga orang. Talam-talam itu diatur indah sekali di atas tikar permadani. Lemang-lemang berbuluh tergeletak di atas tikar itu. Lemang-lemang itu dihiasi dengan kertas minyak bermacam warna.

Bunyi-bunyian bergema di mana-mana. Tatkala Maharaja Giran masuk ke alun-alun, semua rakyat berdiri memberi hormat. Setelah Maharaja memberi aba-aba, semua rakyat duduk kembali dan langsung duduk di depan talam-talam itu.

Gong berbunyi. Tiga kali bunyi itu bergema. Terdengar suara juru atur. "Saudara harap tenang. Silakan duduk di tempat masing-masing. Yang Mulia Maharaja akan memberi wejangan singkat. Dengan hormat, Paduka Maharaja hamba persilakan."

Maharaja Giran berdiri. Maharaja mengangkat tangan. Lautan manusia membentang di depan. Tanpa pengeras suara, Maharaja mengangkat suara, "Rakyatku, hulubalangku, menteri, dan pahlawanku yang baik pada hari ini negeri kita tepat berumur seratus tahun. Oleh sebab itu, sambil menikmati santapan ini kita berdoa semoga Allah subhanahu wataala selalu bersama kita semua. Amin."

"Amin," gemuruh suara dari seluruh lautan manusia itu. Maharaja duduk kembali.

"Saudara-Saudaraku," kata Juru Atur di dalam pengeras suara, "Silakan santap apa yang ada di dalam talam-talam itu."

Dengan teratur semua makan. Mereka makan dengan lahap. Terang bulan purnama ditambah dengan ribuan lampu obor membuat suasana tenang dan temaram. Masyarakat dan rakyat Kerajaan Zamin Giran merasa bahagia dan bersenang hati. Rajanya yang selama ini sangat adil itu kini tampaknya bertambah adil pula.

Tiba-tiba utusan dari utara menghadap raja. Orang tersebut langsung menyembah.

"Yang mulia Paduka Maharaja, negeri kita diserang dari utara. Paduka! Selamatkanlah diri Paduka, putra mahkota, serta keluarga Paduka semua."

"Apa yang terjadi?" tanya Baginda.

"Tiba-tiba kita diserang, Paduka," kata hulubalang itu.

"Perintahkan rakyat menyelamatkan diri," kata Maharaja Giran, "tampaknya ini bajak laut yang ganas."

"Benar, Tuanku," kata hulubalang itu, "mereka menyerang sejam yang lalu. Pasukan kita tiada mampu lagi. Hanya hamba yang dapat melarikan diri. Yang lain telah gugur di medan perang, Tuanku."

Benarlah, Kerajaan Zamin Giran diserang oleh musuh. Musuh yang datang itu amat kuat. Tentara Kerajaan Zamin Giran tidak dapat bertahan lagi. Akhirnya, kerajaan Zamin Giran kalah.

Perdana Menteri datang menyembah, "Ampun, Tuanku, musuh sudah masuk negeri kita. Pasukan perang kita sudah kalah."

Maharaja Giran Bestari bertanya kepada Perdana Menteri, "Bagaimana ini, Paman Patih? Apakah kami harus menyerah?"

Perdana Menteri berkata, "Tidak, Tuanku, Tuanku harus melarikan diri. Tuanku harus menyelamatkan diri. Tuanku harus bersembunyi."

Maharaja berkata, "Di mana jalan yang aman?"

"Mari, Tuanku, "kata Perdana Menteri, "ikuti hamba."

Perdana Menteri membawa Maharaja dan permaisuri ke batas kerajaan. Jalan itu hanya Perdana Menteri yang tahu, jalan rahasia. Baginya hanya satu, Maharaja dan permaisuri serta putra putri raja harus selamat dari terkaman bajak laut. Ke sana Maharaja dan keluarganya dibawa. Dari sana Maharaja bersama istri dan putra putri kerajaan meneruskan perjalanan.

"Ampunkan hamba, Tuanku," kata Perdana Menteri, hamba hanya mengantar Tuanku dan keluarga hingga di sini. Hamba kembali hendak menyelamatkan keluarga hamba pula."

"Baiklah, Patih," kata Maharaja, "Selamatkan keluarga Patih. Jika Tuhan mengizinkan kita akan bertemu pula di kesempatan lain."

Maharaja bersama keluarga itu berjalanlah. Tiada jelas jalan yang ditempuh. Entah ke mana tujuannya. Ke sana kemari Maharaja menyamar sebagai rakyat jelata. Amat sedih hatinya karena dia tidak dapat membantu rakyatnya. Penyamarannya itu terus dilakukannya dan membawa permaisuri serta anak-anaknya. Maharaja dan keluarga itu sampai di pinggir hutan. Maharaja membawa istri serta putra dan putrinya masuk hutan itu.

Begitulah hal yang terjadi pada Maharaja Giran. Maharaja hanya dapat memakan daun-daunan dan buah-buahan. Untunglah Maharaja tidak bertemu dengan binatang buas. Bagi Maharaja dan keluarga yang penting adalah menghindar dari kematian yang konyol. Kata menyerah bagi seorang raja merupakan aib yang besar. Daripada berputih hati lebih baik berputih tulang, kata orang.

Sampailah Maharaja ke sebuah negeri. Negeri itu bernama Zamin Ambar. Rajanya bernama Sultan Muktabar. Maharaja Giran mengatakan bahwa dia adalah rakyat Kerajaan Zamin Giran.

"Aku dengar Kerajaan Zamin Giran diserang?" tanya Maharaja Sultan Muktabar.

"Benar, Tuanku," jawab Maharaja Giran, "Hamba dan keluarga hamba dapat meloloskan diri. Hamba tidak tahu nasib raja hamba dan permaisuri, Tuanku."

"Ya, kabarnya raja dan permaisuri tidak ada di istana. Walaupun bajak laut itu berhasil menghancurkan, merampok istana, dan membunuh rakyat yang tidak bersalah, bajak laut celaka itu tidak menemukan raja dan keluarga. Untunglah!"

Maharaja Giran berdiam diri. Dia tidak dapat mengatakan bahwa dia sendirilah raja itu, tidak mungkin.

Maharaja Giran berkata sambil memberi hormat, "Paduka Maharaja yang terhormat. Apakah hamba bersama keluarga hamba dapat tinggal di sini, mengabdi sebagai hamba sahaya?"

"Siapa nama Tuan?" tanya Maharaja Sultan Muktabar.

"Giri Campa, Tuanku," kata Maharaja Giran, "Ini istri

hamba. Ini putra hamba, bernama Jaya Putra. Yang itu putri hamba, Tuan, bernama Siti Jauhar Manikam. Yang duduk sebelah istri hamba itu adalah putri hamba yang bungsu, Tuanku. Ia bernama Siti Bendahara. Begitulah keadaan hamba, Baginda."

Giri Campa diterima dengan senang hati oleh Sultan Muktabar. Beliau diangkat menjadi seorang penghulu. Beliau digelari dengan sebutan Penghulu Adi Pendekar.

Demikianlah, akhirnya beliau menjadi penghulu dan mengurusi masyarakat negeri Zamin Ambar itu.

Penghulu Adi Pendekar bekerja dengan baik. Dia jujur. Dia membuat rakyat Zamin Ambar menjadi senang. Rakyat yang miskin dibantu. Yang tidak mempunyai sawah dan ladang dibantu pula. Akhirnya, tidak ada rakyat yang melarat. Pada tahun kedua, setelah Giri Campa menjadi penghulu itu, penghasilan masyarakat menjadi dua kali lipat dari sebelumnya. Semua orang memuji-muji pekerjaan Penghulu Adi Pendekar yang amat baik itu.

Pada suatu hari, Maharaja Sultan Muktabar menyuruh Penghulu Adi Pendekar menghadap melalui seorang hulubalang. Dengan segera Penghulu Adi Pendekar memasuki istana dan memberikan hormat.

"Ampuri, Tuanku," kata Penghulu Adi Pendekar, "Ada apa gerangan makanya Tuanku memanggil hamba."

"Marilah dekat dengan aku, Tuan Penghulu, kata Maharaja.

"Dengan senang hati, Tuanku," kata Penghulu menjawab sambil bergerak ke dekat Maharaja.

"Begini, Tuan Penghulu," kata Maharaja, "Aku ber-

terima kasih sekali atas kerja keras Penghulu selama ini. Hasilnya sudah dapat dirasakan oleh masyarakat. Di samping kekayaan materi yang telah baik, Penghulu juga memberikan cara yang terbaik untuk mempertahankan negeri. Kita dikelilingi oleh bajak laut karena kita berada di pinggir laut. Berkat kerja keras Penghulu pasukan kita sudah amat kuat. Mereka sudah dapat mengatasi bajak laut."

"Ampun, Tuanku," kata Penghulu Adi Pendekar, "Janganlah Paduka melebih-lebihkan hal itu. Hamba hanya manusia biasa, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, Tuanku."

"Bagaimanapun, Penghulu, aku merasa bangga dan bahagia," kata Maharaja, "Oleh sebab itu, Tuan Penghulu dan aku janganlah berpisah. Keluarga Penghulu adalah juga keluargaku, demikian pula sebaliknya. Kini aku hendak menawarkan modal kepada Penghulu. Di samping sebagai penghulu, Tuan akan aku beri modal untuk berdagang. Dengan modal itu, berusahalah Tuan untuk menjalankannya hingga Tuan dapat menjadi pedagang besar negeri. Dengan adanya pedagang negeri yang besar, kita terhindar dari tekanan pedagang luar yang hendak membuka usaha di negeri kita ini. Itu maksud hamba. Bagaimana? Tuan bersedia."

Benarkah pendengaranku ini? Apakah Maharaja hendak menjebakku? Jika itu yang terjadi, biarlah. Negeri ini telah aku anggap sebagai negeriku sendiri, untuk selama-lamanya. Jika ini jebakan terhadapku, aku rela mati demi negeri. Banyak sudah anak negeri yang terbantu selama aku jalankan tugasku. Itulah cita-citaku.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Kini, barangkali Maharaja hendak menyingkirkan aku. Akan tetapi, apa yang dikatakan oleh Maharaja itu tentang perhatian beliau terhadap keluarga dan anak-anakku, Tentu saja hal ini bukan jebakan. Itu semua adalah keikhlasan dari seorang teman, kerabat, atau belahan diri yang setia.

Lama Tuan Penghulu termenung. Akhirnya, dia percaya dengan kebaikan hati Baginda. Hati Tuan Penghulu sangat gembira. Dia tentu dapat membesarkan anak-anaknya dengan modal dagangan itu. Kemudian, Tuan Penghulu berkata, "Baiklah, Tuanku, Hamba akan mencoba menjalankan modal itu. Tentu saja dengan sertaan doa dari Tuanku."

"Tentu, pasti," jawab Maharaja.

Tuan Penghulu merunduk sambil berkata, "Dengan apalah hamba bandingkan kebaikan Baginda kepada hamba dan keluarga. Tiada ternilai lagi atas hamba segala pemberian Baginda. Hanya Yang Mahakuasa saja yang tahu bagaimana perasaan hamba ini, Tuanku."

"Kini aku raja dan maharaja," kata Maharaja, "Tidak akan ada maharaja jika rakyatnya tidak ada. Tidak akan ada maharaja yang kuat jika tidak patih yang kuat, pedagang yang kuat, ekonomi yang kuat. Kini aku sudah melihat kerja Tuan Penghulu. Aku menaruh harapan yang besar pada diri Penghulu. Berjalanlah, Tuan Penghulu, untuk memperbaiki uang negeri. Aku, maharaja, selalu berada di samping Tuan Penghulu. Janganlah anggap aku maharaja. Aku adalah saudara Tuan Penghulu, pada saat di luar pemerintahan."

Tuan Penghulu berdiri. Dia dekati Maharaja. Ada air yang menetes dari matanya. Dipeluknya Maharaja

dengan seluruh jiwanya dan hatinya. Tak ada kata-kata yang sanggup diucapkannya. Hanya isak di tenggorokannya. Lama mereka berpelukan, seolah tidak hendak dilepaskan.

Dengan kepercayaan dari Maharaja Sultan Muktabar itu Maharaja Giran alias Giri Campa memulai kehidupan sebagai seorang pedagang. Dengan usahanya yang keras dia berhasil setapak demi setapak. Giri Campa alias Penghulu Adi Pendekar selalu berkonsultasi dengan Maharaja Sultan Muktabar. Usahanya itu tidak ditujukannya sebagai memperkaya diri sendiri, tetapi lebih ditujukannya sebagai mewujudkan citra negeri itu di mata dunia luar. Perusahaannya merupakan mitra kerajaan Zamin Ambar itu.

Tiada lama kemudian, Maharaja Girun menjadi saudagar yang kaya raya. Kapal-kapalnya banyak sekali. Barang dagangannya tiada terhitung. Keadaan yang baik itu membuat putra-putri Giri Campa menjadi bersemangat lagi untuk hidup. Mereka berhati mulia.

"Bagaimana keadaanmu, Ananda Jaya?" tanyanya kepada putranya.

"Baik, Ayahanda."

"Marilah duduk di dekat Ayahanda."

Jaya Putra pun duduk di dekat Ayahandanya. Apa gerangan yang hendak dikatakan oleh Ayahanda?

"Ananda, ingatlah bahwa kita orang miskin. Selalulah ingat itu, Ananda. Kita adalah orang yang terbuang dari negerinya. Kita adalah orang yang kehilangan negeri, kita orang hina. Kini kita sudah menjadi seperti ini. Ini semua berkat Maharaja di sini, berkat ke-

ramahan negeri ini. Camkan, Ananda bahwa negeri ini juga negerimu. Janganlah Ananda sombong dengan apa yang ada sekarang. Hanya itu yang akan Ayahanda sampaikan kepada Ananda."

"Baik, Ayahanda, Ananda akan menjunjung semua kata-kata Ayahanda di atas kepala Ananda."

Itulah yang dilakukan oleh Tuan Penghulu itu terhadap putra dan juga putrinya. Hampir setiap saat Tuan Penghulu itu menasihati keluarganya agar tidak sombong, agar tidak berbuat yang bukan-bukan, agar ikut membangun negeri.

Anaknya yang tertua yang bernama Jaya Putra itu tampan sekali. Umurnya baru delapan belas tahun. Dia baik hati. Temannya banyak. Semua orang senang padanya. Anak yang kedua bernama Siti Jauhar Manikam. Dia adalah gadis yang cantik. Banyak pemuda yang senang kepadanya. Yang paling bungsu bernama Siti Bendahara. Dia cantik, lincah, dan jujur. Dia pintar berbahasa. Dia adalah gadis manja yang sangat cantik di negeri itu. Dia selalu lemah lembut. Tutur katanya menarik hati. Banyak anak hulubalang yang tergila-gila kepadanya.

Jaya Putra adalah pemuda yang lincah. Temannya senang kepadanya. Empat orang temannya sangat dekat dengannya. Tiba-tiba Jaya Putra mempunyai pikiran yang baik. Hidup di dalam negeri kerjanya hanya bermain. Dia tidak boleh bekerja. Duduk berpengap sehari-hari seperti perempuan, itu tidak disenanginya. Terasa malu di hatinya karena tidak bekerja. Terniat dia hendak berdagang. Akan tetapi, dia tidak hendak mengganggu pekerjaan orang tuanya. Perdagangan orang tuanya itu merupakan perdagangan negara, mitra

negara, simbol negara. Dia hendak mandiri di dalam perdagangannya.

Pagi-pagi Jaya Putra telah berada di pinggir lapangan. Teman-temannya bermain layangan. Dia termenung duduk di situ.

"Ada apa, Jaya?" tanya temannya Tan Pratama.

"Begini, Kak Tama," kata Jaya Putra, "Aku hendak memberi usul. Kita semua sudah besar. Kak Pratama, Kak Budiasa, Kak Nasruni, dan Kak Prahara sudah besar. Bagaimana kalau kita pergi berlayar? Kita melihat-lihat negeri orang. Kita berdagang."

"Aku setuju usul itu, Jaya," kata Tan Pratama, "Tapi, modalnya dari mana kita peroleh?"

"Aku akan mengusahakannya pada Ayahanda," kata Jaya Putra. Setelah berunding dengan serius di pinggir lapangan itu, kelima anak muda itu tampak gembira.

Jaya Putra pulang ke rumah. Ayahanda dan bundanya sedang duduk di teras depan rumahnya.

"Ampuni Ananda, Ayahanda Bunda," katanya menyembah di dekat orang tuanya.

"Tampaknya, ada maksud yang hendak engkau katakan, Jaya," kata Ayahandanya.

"Ampun, Ayahanda yang mulia. Ananda bermaksud hendak berlayar. Nanda hendak menimba pengetahuan dan pengalaman bersama empat teman Ananda."

Terkejutlah Maharaja Giran. Tak dapat dia bercerai dengan anak kesayangannya itu karena pedih dan pilu telah mereka lalui bersama. Kini, setelah mereka berada, anaknya itu mau pergi pula.



Gambar 2

"Begini, Kak Tama," kata Jaya Putra, "Aku hendak memberi usul. Kita semua sudah besar. Kak Pratama, Kak Budiasa, Kak Nasruni, dan Kak Prahara sudah besar. Bagaimana kalau kita pergi berlayar? Kita melihat-lihat negeri orang. Kita berdagang."

"Apa yang kurang dalam negeri, Ananda, sehingga engkau hendak meninggalkan Ayahanda dan Bunda?" kata ibunya, "Jika engkau hendak beristri Ibunda segera akan mencari istri yang sesuai dengan engkau."

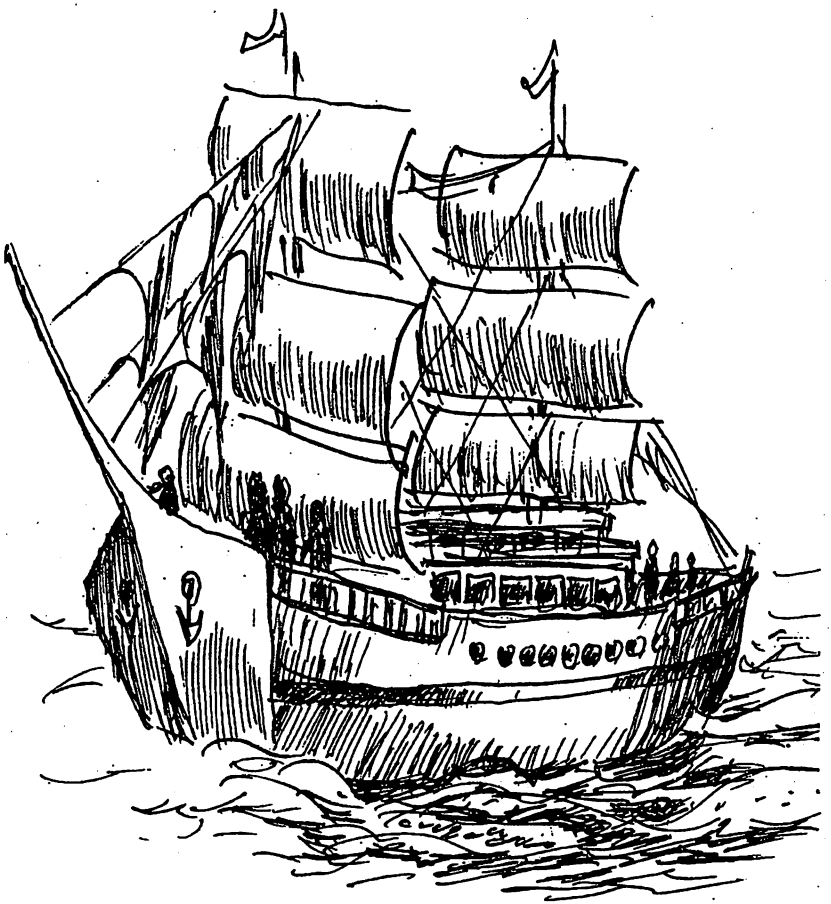
"Tidak Ibunda," katanya, "sungguh tidak ada yang kurang. Ananda hanya hendak melihat negeri orang. Janganlah Ayahanda Bunda berkecil hati. Ananda akan segera kembali. Paling lama tujuh purnama."

"Baiklah, anakku," kata Maharaja Giran, "bawalah kapal Singa Melompat. Isikan juga dengan makanan dan minuman. Di perjalanan tidak sedikit bajak laut dan perompak. Bawalah meriam beberapa buah."

2
Kapal Singa Melompat yang Perkasa

Tampaknya, usaha Jaya Putra tidak sia-sia. Beberapa hari kemudian berangkatlah Jaya Putra dengan keempat temannya itu mengarungi lautan luas dengan membawa kapal Singa Melompat. Walaupun ibunya kurang setuju dengan keberangkatannya itu, mereka akhirnya direstui juga. Dengan janji hanya selama tujuh purnama mereka pergi, akhirnya mereka diizinkan. Dilengkapilah kapal Singa Melompat dengan bekal di perjalanan. Keberangkatan kapal dilepas oleh masyarakat kepada kerajaan itu. Kepada kedua adiknya, Jaya Putra berpesan agar dapat menjaga diri dengan baik.

Kini Negeri Zamin Ambar tinggal sudah. Jaya Putra dan empat sahabatnya, berlayar mengarungi lautan. Hari demi hari kapal mereka berlayar. Ombak besar dipotong tengah, hujan badai tiada halangan.



Gambar 3

Kapal Singa Melompat melaju dengan kencangnya. Bila badai datang dari kanan mereka bersama, mengembalikan haluan kapal ke arah kanan. Jika terjadi badai dari kiri, bersama-sama pula mereka memutar haluan ke kiri.

Kapal Singa Melompat melaju dengan kencangnya. Bila badai datang dari kanan mereka bersama mengembalikan haluan kapal ke arah kanan. Jika terjadi badai dari kiri, bersama-sama pula mereka memutar haluan ke kiri.

Pratama memegang kemudi. Budiasa mengatur mesin. Nasruni mengatur makanan. Prahara memegang teropong. Jaya Putra menjadi penentu arah.

Tujuan perjalanan itu ialah hendak berdagang. Di samping itu, mereka hendak melihat-lihat pula kemajuan negeri orang.

Beberapa hari mereka berlayar mereka melihat sebuah negeri nun jauh di sana, di kaki langit. Di antaranya terlihat pohon-pohon tinggi menjulang. Kemudian, berangsur-angsur terlihat rumah-rumah seperti kotak korek api, makin lama makin nyata.

"Lihat," kata Jaya Putra, "itu ada terlihat sebuah negeri."

"Ayolah," kata Pratama, "kita singgah di negeri itu."

Sepakatlah mereka berlima hendak singgah di tempat itu. Budiasa memperlambat mesin dan Pratama mengarahkan haluan ke negeri itu. Tiada lama kemudian kapal itu merapat di pelabuhan. Pemandu pelabuhan memberikan arah. Mereka bertiga banyak mendapat pertanyaan dari pemandu pelabuhan. Berkat kebenaran dan kesopanan mereka bertiga, mereka dapat merapat dengan aman. Jaya Putra dan teman-temannya melihat bahwa banyak sekali kapal yang merapat.

"Apa pula nama negeri ini, Kak Pratama," tanya Jaya Putra.

"Kita belum tahu," kata Pratama, "nah, itu ada Pak Tua."

3
Termakan Racun yang Berbisa

Seorang tua yang sedang duduk sendiri, memandang alam yang bagaikan disepuh dengan cat putih. Gulungan awan yang kian kemari ditiup angin, kini menjadi incaran pandangan Bapak Tua itu. Dia laksana menunggu sesuatu yang bakal datang.

Jaya Putra dan keempat temannya itu berjalan menuju ke tempat bapak tua itu. Di bawah pohon beringin Bapak tua itu duduk. Sesampai di dekat Bapak tua itu mereka memperkenalkan diri.

"Kami dari Negeri Zamin Ambar," kata Jaya Putra setelah memberi salam kepada Bapak itu.

"Silakan, Nak. Apakah anak berlima ini berdagang?"

"Ya, Pak Tua."

"Biasanya, orang yang singgah di sini adalah para pedagang," kata Bapak Tua.

Berkenalanlah kelima anak muda itu dengan Bapak Tua. Bapak Tua tersebut hidup sebagai nelayan. Atas jasa baik Bapak Tua itu, kelima pedagang muda itu dapat bermalam di situ.

"Yang agak besar di lereng itu rumah Bapak," kata Bapak Tua, "Bapak hanya mencari nafkah dari mencari ikan seperti ini."

"Bapak nelayan rupanya?" tanya Nasruni.

"Benar, Nak," kata Pak Tua.

"Kalau Bapak mengizinkan kami menginap di rumah Bapak, kami sangat berterima kasih," kata Jaya Putra.

"Rumah Bapak jelek. Tapi, jika anak berlima ini mau menginap di rumah Bapak, tentu Bapak senang sekali. Bapak hendak mendengar keadaan negeri luar."

Ketika malam tiba, Bapak Tua itu bercerita tentang nama negeri itu. "Negeri itu bernama Kerajaan Zamin Turan. Raja kami ini adalah Maharaja Sutan Yahya."

"Apakah Maharaja sudah berpermaisuri atau belum, Pak Tua?" tanya Tan Pratama.

"Ya, sudah, ... Tapi..." kata Pak Tua itu terbata-bata.

"Nah, ini menarik," kata Jaya Putra, "tolong Bapak ceritakan mengapa sesuatu itu terjadi."

"Terjadi, apa?" tanya Pak Tua.

"Ya, itu baru dugaan. Dengan munculnya kata tapi pada kalimat Bapak tadi, tentu dugaan itu muncul di dalam benak kami."

"Apakah Maharaja tidak direstui untuk kawin dengan permaisuri?"

"Begini ceritanya," kata Pak Tua, "negeri ini adalah negeri santri. Banyaklah orang yang datang mengaji. Kondisi seperti ini memang direstui oleh Maharaja Sutan Yahya. Pemerintahannya terlalu adil. Hulubalang dan menteri selengkapnya bekerja dengan baik dan jujur. Pekerjaan berat selalu dibantu oleh gajah-gajah istana. Dan kuda-kuda

istana dimanfaatkan oleh hulubalang untuk menjangkau daerah yang jauh dari ibu kota .. "

Mereka berlima mendengarkan cerita Pak Tua dengan baik.

"Jika ananda bertiga melihat Maharaja kami, tentu ananda akan terkesima. Raja kami itu amat gagah perkasa. Ia juga sangat baik budinya. Namanya termasyhur ke segenap penjuru dunia. Sebaliknya, raja kami tidak pernah menyombongkan diri. Kebijakannya dalam bertindak tiada cacat sedikit pun. Sukarlah menggambarkannya dengan kata-kata. Dengan pantun dan seloka pun sulit dikatakan. Beliau alim sangat santri."

"Santri?" tanya Nasruni, "wah hebat juga."

"Seorang gadis bangsawan yang bernama Putri Balanta Puri jatuh cinta kepada Maharaja Sultan Yahya. Tampaknya, Putri Balanta Puri tidak bertepuk sebelah tangan. Sultan Yahya pun menaruh hati pada Putri Balanta Puri. Tidak lama antaranya menikahlah mereka berdua."

"Jadi, nama permaisuri adalah Putri Belanta Puri?" tanya Prahara.

"Ya, begitulah ceritanya," kata Bapak Tua, "Kasih - sayang Baginda kepada istrinya tiada taranya. Sehari-hari bersuka-sukaan. Permaisuri yang cantik jelita itu menjadi buah mulut negeri lain. Alangkah beruntungnya Sultan Yahya yang mempunyai permaisuri secantik bidadari."

Pak Tua itu meneruskan ceritanya, "Permaisuri itu sangat sayang kepada Sultan Yahya. Demikian juga sebaliknya. Akan tetapi, karena Sultan Yahya sering berkeliling negeri untuk menengok negeri, bahkan berhari-

hari lamanya, permaisuri mulai merasa cemburu. Cemburunya makin lama makin besar sehingga pelayan dan inang pengasuh yang ada di dalam kerajaan dicemburuinya."

"Astagfirullah," kata Jaya Putra dan teman-temannya serentak, "begitu?"

"Ya, itulah aibnya. Inang yang tua dan yang muda cepat-cepat dicarikannya jodoh sehingga tidak ia cemburui lagi."

"Bagaimana tindakan Raja Sultan Yahya, Pak," tanya Budiasa.

"Sultan tidak menyenangi tabiat istrinya itu. Seorang permaisuri tidak boleh bertabiat seperti itu. Kini Sultan hendak mencari istri yang sesuai sebagai seorang permaisuri. Hingga saat ini belum seorang perempuan pun yang berkenan di hati Baginda. Ada yang berkenan di hati beliau, tetapi takut kalau-kalau tabiatnya sarna dengan tabiat istri tua beliau itu."

Demikianlah Jaya Putra dan sahabatnya mendengarkan cerita Pak Tua sampai larut malam. Setelah itu, mereka semua tidur di kamar masing-masing.

Keesokan harinya mereka yang menginap di rumah pak Tua terbangun. Mereka ingin menyaksikan kota yang mereka singgahi. Mereka pun ingin menjadikan kota tersebut sebgai tempat berdagang. Pagi hari bandar kota penuh dengan para pedagang. Bandar terbesar Negeri Zamin Turan yang bernama Teluk Pedada. Di sanalah Jaya Putra berada. Barang dagangan mereka laris terjual. Banyak pembeli yang membutuhkan kain panjang buatan Negeri Zamin Ambar.

Keberadaan saudagar muda lima sekawan itu sampai ke telinga Sultan Yahya. Utusan dari Sultan Yahya sampai di Bandar Teluk Pedada. Tujuh orang saudagar istana memandang ke kapal Singa Melompat. Ketujuh orang itu tercengang ketika melihat wajah Jaya Putra.

Hampir matanya tidak berkedip. Segeralah Jaya Putra dan sahabatnya sadar bahwa mereka yang datang adalah utusan Maharaja.

"Mari Tuan, silakan masuk ke kapal Singa Melompat ini, kata Jaya Putra, "kami membawa emas dan perak dari negeri kami. Kami juga membawa songket asli dari negeri kami, Zamin Ambar."

Ketujuh orang muda itu masuk ke dalam kapal Singa Melompat. Puan disorongkan oleh Jaya Putra. Puan itu bertatahkan permata, "Makanlah sirih, saudaraku."

Ketujuh saudagar istana itu lebih banyak termenungnya daripada bicara. Ketujuhnya amat heran melihat ketampanan Jaya Putra. Siapakah sebenarnya ini?

Jaya Putra memegang tangan saudagar yang tua. Terkejutlah saudagar itu, mereka tersipu malu lalu cepat-cepat menyambut puan yang disorongkan oleh Jaya Putra. Saudagar itu bertanya sekali lagi, "Apakah yang tuan bawa dalan dagangan ini?" tersenyum manis Jaya Putra, "Membawa emas seribu bahar. Juga, intan baiduri, jamrut, dan mutiara."



Gambar 4

"Kasih sayang Baginda kepada istrinya tiada taranya. Seharihari bersuka-sukaan. Permaisuri yang cantik jelita itu menjadi buah mulut negeri lain. Alangkah beruntungnya Sultan Yahya yang mempunyai permaisuri secantik bidadari."

Lalu dikeluarkannyalah segala dagangannya itu. Cepat-cepat saudagar itu memegang tangan Jaya Putra, "Janganlah Tuan terburu-buru mengeluarkan semua emas dan intan permata ini. Kami disuruh Baginda Raja melihat dagangan Tuan muda. Maharaja langsung mengundang Tuan-Tuan ke istana. Nama Raja kami Sultan Yahya. Marilah kita berangkat sekarang ke istana Baginda Sultan Yahya."

"Ada apa gerangan kami diundang oleh Sultan Yahya?" tanya Tan Pratama.

"Itulah sikap Sultan Yahya," jawab saudagar yang tua, "Beliau adil dan bijaksana. Beliau menyenangi anak muda yang sopan. Tuan berlima anak muda yang sopan."

Undangan Sultan Yahya disambut oleh kelima anak muda itu. Jaya Putra berpakaian dengan rapi. Demikian pula Tan Pratama, Nasruni, Pan Prahara, dan Budiasa. Setelah pakaian terpasang dengan rapi, berangkatlah mereka. Pakaian mereka memberi citra sebagai juragan muda. Mereka sampai di istana. Di istana mereka dijamu dengan makan dan minum. Jaya Putra mempersembahkan kasur emas bertatahkan intan kepada Sultan Yahya.

"Ampun, Tuanku Maharaja Sultan," kata Jaya Putra, "terimalah persembahan kami yang tiada seberapa nilainya ini. Ampun Tuanku, jika kami terlalu lancang."

"Adik-adikku juragan muda," kata Sultan Yahya, "Terima kasih banyak atas persembahan itu. Dari mana datangnya adik-adik ini. Hendak ke mana pula sebenarnya tujuan kalian."

Sembah saudagar Lela Jauhari yang membawa mereka ke istana, "Tuanku. Inilah patik mendapat sau-

dara. Namanya Jaya Putra. Kapalnya baru saja tiba. Dengan patik baru saja bersahabat. Berdagang di negeri kita, di Bandar Teluk Pedada baru dicoba."

"Terima kasih, Lela Jauhari," kata Sultan Yahya, "bicaralah adik!"

"Kami berlima datang dari Negeri Zamin Ambar," kata Jaya Putra.

"Hamba sendiri anak seorang saudagar. Ayah ibu masih hidup. Hamba hendak mencari pengalaman di negeri orang."

Keempat teman Jaya Putra memperkenalkan dirinya masing-masing. Tan Pratama anak menteri perdagangan. Budiasa anak Bendahara negeri. Nasruni anak menteri pertambangan. Tan Prahara anak menteri perhubungan. Mereka berlima adalah anak muda yang bersopan santun. Mereka masih muda dalam pengalaman. Sebab itulah mereka disukai oleh Sultan Yahya.

"Wahai Saudaraku berlima," kata Sultan Yahya, "hatiku senang sekali. Adik berlima ada di sini. Sekarang aku sedang membangun negeri. Negeri Zamin Turan ini baru bangkit dari kehancuran. Sebelum ini Negeri Zamin Turan diperintah oleh seorang raja yang jahil. Namanya Maharaja Bandra Turan. Dia itu adalah mertuaku. Setelah beliau mangkat, akulah yang diangkat menjadi raja. Akan tetapi, negeri ini negeri yang bejat. Di mana-mana terjadi perjudian, perampokan, dan bajak laut. Barulah setelah aku benahi, negeri ini aman kembali."

Kelima pemuda itu mengangguk-angguk terharu. Tampaknya di sini banyak musuh di dalam selimut.

Sebab itu, Maharaja Sultan Yahya perlu dibantu dalam membangun negeri ini.

"Hamba sangat mengharap kehadiran adik berlima di sini. Janganlah pulang ke Zamin Ambar dulu. Buah pikiran dan buah rundingan sangat hamba perlukan. Berilah berita ke Negeri Zamin Ambar. Katakan bahwa adik-adik di sini sangat diperlukan dalam membangun negeri dari kehancurannya."

Permintaan Sultan tiada dapat ditolak lagi. Mereka diminta untuk membantu membenahi Negeri Zamin Turan agar Zamin Turan menjadi negeri perdagangan terbesar.

4
Penghulu Adi Pendekar Menjadi Sasaran

Tujuh purnama telah berlalu. Paduka Giran Bestari dan istrinya mulai cemas. Anak kandung Jaya Putra tiada kabar berita. Siti Jauhar Manikam dan Siti Bendahara pun amat gelisah. Gelisah hati dua putri cantik itu telah mencapai puncaknya. Kakandanya yang berjanji akan pulang setelah tujuh purnama kini tiada pulang. Jangankan badannya, beritanya pun tiada kunjung datang.

Maharaja Giran Bestari pun amat gelisah. Entah mereka sudah tenggelam di teluk mana, entah di pusat laut mana.

"Apa gerangan yang terjadi pada anak kita, Kakanda, "kata istri Paduka Giran Bestari.

"Itulah yang Kanda cemaskan, Dinda," kata Paduka Giran.



Gambar 5

"Apa gerangan yang terjadi pada anak kita, Kakanda," kata istri Paduka Giran Bestari.

"Apakah teman-temannya juga tiada kabar, Kakanda?"

"Ya. menteri perdagangan, menteri perhubungan, menteri pertambangan, dan bendahara negeri, semuanya tiada mendapat berita tentang anak-anak itu," kata Paduka Giran Bestari.

Sedang asyik mereka berbincang-bincang, datanglah dua orang tamu. Tamu tersebut mengucapkan salam.

"Assalamualaikum," salam dari tamu yang datang.

"Waalaikumussalam," jawab Paduka Giran Bestari, "mari masuk, mari"

"Apa kabar Penghulu, tidak ke mana-mana hari ini," tanya tamu yang datang."

"Ambil cuti sendiri, Paduka Raja memberikan cuti seminggu," jawab Paduka Giran Bestari.

Yang datang itu dikenal baik oleh Paduka Giran Bestari itu. Yang tua Datuk Sembrani dan yang muda Rio Pansu. Datuk Sembrani dan Rio Pansu mulai membuka bicara.

"Begini, Paduka Penghulu Adi Pendekar. Kami diutus oleh Datuk Panjang" kata Datuk Sembrani memulai bicara, "Anak Datuk itu bernama Encik Sutan. Kalau Tuan Paduka setuju, Encik Sutan hendak menjadi menantu Paduka di sini."

Terkejut juga Paduka Giran Bestari. Akan tetapi, dengan tenang Paduka Giran menjawab, "O, begitu ceritanya. Sudah kami pahami apa maksud datuk berdua. Datuk berdua tahu benar prinsip hamba dalam mengambil putusan. Apa yang hamba putuskan di dalam tugas kerajaan tentu baik adanya. Hamba ber-

tanggungjawab dengan putusan itu. Namun, soal jodoh anak-anak hamba, hamba tidak dapat mengambil putusan. Pada prinsipnya, kami, hamba dan istri hamba, setuju saja. Terima kasih Datuk Panjang telah memilih anak kami sebagai calon menantu. Berilah waktu kami seminggu untuk menanyakan hal ini kepada anak kami."

"Baiklah," kata Datuk Sembrani dan Rio Pansu, "kita tentu lebih banyak menyerahkan kepada mereka yang muda-muda. Akan tetapi, baiklah kami tunggu kabar dari Paduka Penghulu."

Sepulangnya dua utusan itu, Paduka Giran bertanya kepada Siti Jauhar Manikam tentang lamaran Encik Sutan. Siti Jauhar Manikam mengatakan bahwa Encik Sutan itu adalah orang yang kelakuannya seperti setan. Kerjanya merampok dan berjudi. Apalagi sekarang, Jaya Putra tidak ada kabar berita. Dia memberikan keputusan bahwa dia belum berniat hendak menikah.

Seminggu kemudian, datanglah lagi Datuk Sembrani dan Rio Pansu.

"Assalamualaikum," kata Rio Pansu, "selamat siang Paduka Penghulu."

"Waalaikumussalam," jawab Paduka Giran Bestari, "silakan masuk."

Sebatang rokok sudah habis. Berbicaralah Datuk Sembrani, "Pembicaraan sudah sampai ke ujung, Paduka Penghulu. Bagaimana kiranya permufakatan kita tempo hari."

"Begini, Datuk dan Rio," kata Paduka Giran Bestari, "Telah kami bujuk anak kami Siti Jauhar Manikam. Dia mengatakan tidak hendak menikah sebelum kakaknya,

Jaya Putra, kembali. Kini kakaknya itu tiada berita. Katanya, aib besar kawin itu jika saudara lelaki tidak berketentuan tempat tenggelamnya. Jadi, simpulannya, bukan menolak, tetapi menunggu kepulangan kakaknya itu."

Jawaban itu menyakitkan hati Encik Sutan. Penolakan itu dianggapnya datang dari Paduka Giran Bestari dan istrinya. Itu dianggapnya penghalang rencananya. Encik Sutan menyuruh orang memasukkan racun ke dalam minuman Paduka Giran dan istrinya.

Pada suatu waktu setelah Paduka Giran meminum susu, dia bersin. Dari mulutnya keluar darah. Darah mengalir dari kerongkongannya. Muka paduka hitam kebiru-biruan. Dengan sangat terkejut Siti Jauhar Manikam melihat keadaan Ayahanda dengan tiba-tiba itu.

"Tolong, tolong," teriak Siti Jauhar Manikam.

Di sebelahnya ibunya bersin pula dan keluar pula darah dari mulutnya. Siti Jauhar Manikam tambah berteriak melihat ayah dan ibunya mengalami nasib yang sama. Dia berteriak sambil menangis. Dia pun merangkul ayah dan ibunya. Orang pun berduyun-duyun datang. Para menteri hulubalang kerajaan serta rakyat datang membantu. Dalam sekejap Paduka Giran Bestari bersama istri sudah sampai di rumah sakit. Dokter segera bekerja keras.

"Paduka penghulu terminum racun yang berbisa," kata dokter.

"Racun yang sama juga masuk ke tubuh istri Penghulu," kata dokter itu selanjutnya.

"Tolonglah, dokter," pinta banyak orang.

Hanya dengan Bapak berempatlah hamba harus berunding."

"Benar, Putri, katakanlah apa yang harus kami perbuat."

"Tidak ada, Bapak berempat," kata Siti Jauhar Manikam, "Cuma hamba hendak meminta pendapat Bapak berempat. Kakak hamba tidak terberita hingga kini. Rimba mana tempat hilangnya, dan muara mana tempat hanyutnya, tiada hamba ketahui. Menjadi aib dalam negeri. Setiap orang menuding sebagai gadis manis, saudara lelakinya hilang tiada berketentuan. Itulah yang hamba pikirkan, Bapak berempat Hamba bermaksud hendak berlayar. Hendak menyusul kakanda Jaya Putra."

Datuk Ngarai berkata, "Yang baik menurut Ananda, baik pula menurut kami. Cuma, Ananda tentu berjalan jauh. Tiada jelas negeri yang hendak dijelang. Di laut banyak halangan. Ada badai apalagi ombak. Bajak Laut belum terhitung. Ananda perlu mempunyai pengawal."

Datuk Kumbang, Datuk Tinggi, dan Datuk Berasa sependapat dengan Datuk Ngarai. Pendapat itu sangat didengar oleh Siti Jauhar manikam.

"Baiklah Bapak," katanya, "Tolonglah Bapak berempat mencari lima hulubalang untuk menemani kami. Tolong pula Bapak izinkan empat dayang ikut bersama hamba."

"Itu baik sekali, Ananda," kata Datuk Ngarai, "Kami tidak waswas lagi tentang keselamatan Ananda. Bawalah Gading Cempaka, Puspa Janti, Kirana Pura, dan

Sunting Sulita. Itulah empat dayang yang cocok untuk ananda bawa."

"Hamba setuju, Bapak," kata Siti Jauhar.

Keempat datuk itu memohon diri hendak mencari lima hulubalang yang gagah perkasa. Pada sore harinya, keempat orang itu kembali dengan lima orang hulubalang. Hulubalang itu dipanggil sebagai Adam, Buhar, Saman, Ketar, dan Wanda. Mereka bersedia patuh dan tunduk kepada perintah tuan putri Siti Jauhar Manikam hingga kapan pun.

Seminggu telah berselang. Sudah disepakati pula bahwa rombongan yang akan berangkat itu akan memakai kapal Harimau Alam, sebuah kapal yang sangat disayangi oleh Ayahanda Penghulu Adi Pendekar ketika beliau masih hidup.

Datuk Ngarai, Datuk Tinggi, Datuk Kumbang, dan Datuk Berasa memerintahkan masyarakat yang kuat untuk mendorong kapal Harimau Alam ke pinggir laut. Kapal mulailah didorong beramai-ramai. Akan tetapi, kapal tiada beranjak. Bertambah banyak orang yang datang. Kapal disorong dengan kayu. Namun, kapal tetap bergeming pada tempatnya. Orang-orang telah penuh keringat. Kapal tiada bergerak. Heranlah penghulu berempat.

Datuk Kumbang berkata, "Kapal telah lama tiada dipakai. Diperlukan kepala dan darah kerbau sebagai pelunaknya."

Dihelalah kerbau besar ke tempat kapal itu. Dibunuhlah kerbau itu. Darahnya diserakkan di bawah haluan kapal. Kepalanya digantungkan di ujung belakang

kapal. Mulailah orang mendorong kapal. Namun, sia-sia semua pekerjaan itu. Kapal tetap tiada bergerak.

Datuk Berasa menghadap Tuan Putri Siti Jauhar.

"Ananda, Siti Jauhar," katanya, "Telah beratus orang mendorong kapal Harimau Alam, tetapi kapal tiada bergerak. Telah dua kerbau dipotong. Darahnya telah diserakkan di bawah haluan. Itu semua sia-sia, Putri."

Putri Siti Jauhar Manikam tersenyum, "Tidak apa-apa, Bapak. Tolong saja Bapak isikan kapal dengan barang-barang di tingkat tiga. Masukkan pula meriam Lela Majnun.

Apa yang diperintahkan oleh Siti Jauhar, dikerjakan orang. Ramailah orang memuatkan barang-barang, termasuk merian Lela Majnun. Sementara itu, Siti Jauhar Manikam lalu memakai pakaian selengkapnya. Di sana ada tujuh dayang penghias, disaksikan pula oleh empat puluh dayang lain. Pakaian yang dikenakan adalah pakaian laki-laki, bercelana panjang berkancing kaki. Di baju ada bunga beranggi. Di dada intan pujanggi. Bergelang emas. Di pinggang terpasang keris yang berhulu intan sembilan warna. Di kepalanya ada destar ungu. Dengan pakaian seperti itu, parasnya bertambah cantik dan tampan. Dia menjelma menjadi seorang pemuda yang gagah dan tampan.

Turunlah Siti Jauhar dengan empat dayangnya. Tercenganglah orang-orang melihat seorang pemuda gagah turun ke galangan kapal. Orang memandang terheran-heran. Akan tetapi, seorang pun tiada yang berani membuka mulut. Semua orang merasa bersalah. Ratusan orang tiada berhasil mendorongkan sebuah kapal ke laut.

Dengan menjelma sebagai seorang pemuda gagah perkasa itu, Siti turun ke kalangan. Dia mendorong kapal seorang diri. Ditepuknya kapal kiri dan kanan sambil berkata dengan pelan dan halus, "Jikalau aku asal bangsawan, raja berkuasa di Zamin Giran. Tujuh lapis turun-temurun. Nama meriam Lela Majnun. Harimau Alam segeralah turun. Engkaulah kapal bernama Nasrun."

Tiada lama, kapal meluncur dengan sendirinya turun ke laut. Laksana seekor naga kapal mengapung di laut. Layarnya langsung terkembang. Bilik dan kamarnya yang berdinding cermin itu laksana sebuah raja laut. Jendela-jendelanya tertata rapi. Di dinding-dinding terpasang lampu, diselang-seling pula oleh intan kemala yang berjurai-jurai.

Setelah siap semuanya, dengan suaranya yang merdu, suara pemuda remaja, Siti Jauhar memanggil, "Bapakku Datuk Ngarai. Masuklah Bapak. Ananda tiada akan berangkat jika Bapak tidak ikut bersama."

"Baiklah, Ananda," kata Datuk Ngarai, "Tiada tega juga aku melepaskan anakku berangkat, tanpa kutemani."

Tiada berapa lama berangkatlah kapal Harimau Alam itu mengarungi lautan lepas. Sorak sorai orang di pantai melepaskan kepergian kapal itu. Namun, teka-teki di kalangan masyarakat tentang seorang pemuda yang tampan tadi belum terjawab. Jawaban menjadi berkembang ke arah yang bermacam-macam karena orang tidak melihat kehadiran Putri Jauhar Manikam di dalam kapal itu. Ke mana pula gerangan Siti Jauhar Manikam?

Ombak bergulung-gulung di luar kapal. Namun, Harimau Alam tetap tegar tiada halangan. Di bawah pimpinan datuk Ngarai pelayaran itu laksana mempunyai arah yang jelas. Malam pun menjelang. Pada saat itulah Siti Jauhar Manikam teringat akan adiknya Siti Bendahara, bagaimana nasibnya dan bagaimana pula keadaannya di saat ini. Tiba-tiba ia menangis. Mengapa mereka tiga beradik itu harus bercerai-berai seperti itu?

6
Ke Mana Obat akan Dicari

Ketenangan Kerajaan Zamin Ambar tiada diragukan. Apalagi setelah Siti Bendahara hadir di istana itu. Maharaja Sultan Muktabar amat bahagia mendapatkan menantu secantik dan selembut Siti Bendahara. Budi bahasanya indah tiada bandingan. Tutur sapanya menyejukkan hati. Kebahagiaan juga menjadi kebahagiaan seluruh rakyat negeri itu.

Namun, keadaan yang menyedihkan bagi Siti Bendahara tidak dapat diduga sebelumnya. Keberangkatan Siti Jauhar Manikam diketahui oleh Siti Bendahara. Banyak orang yang berkata bahwa kapal Harimau Alam telah berlayar.

"Itu kapal Ayahanda yang paling disayanginya," kata Siti Bendahara kepada orang yang menyampaikan kabar itu.

"Tapi, kami tidak melihat Tuan Putri Siti Jauhar turun dari rumah. Yang ada hanya seorang pemuda tampan," kata orang itu.

Siti Bendahara sudah tahu. Pemuda tampan itu tentu saja, Kakanda Siti Jauhar Manikam, katanya dalam hati. Air mata Siti Bendahara menetes. Kemudian mengalir di pipinya.

Telah tujuh hari berlalu. Kabar mengenai Siti Jauhar Manikam tidak terdengar oleh Siti Bendahara. Siti Bendahara mulai cemas. Sedihnya tiada tempat melepaskannya. Kesedihan Siti Bendahara makin dalam. Air matanya makin deras. Tiba-tiba dia menghempaskan dirinya sambil menangis. Orang-orang di kerajaan itu berdatangan. Hiruk-pikuk di tempat itu. Semua orang tidak dapat berbuat apa-apa. Tidak tahu bagaimana menghentikan tangis Tuan Putri istri Maharaja Sultan Hamzah itu. Mainang datang membujuk Tuan Putri.

"Tuanku," kata Mainang, "apa gerangan yang terjadi, Tuan?"

Tuan Putri tiada menjawab. Air matanya tambah banyak. Tulang dan sendinya rasa gemetar. Hatinya terlalu pedih. Tiba-tiba Tuan Putri pingsan.

Mainang terkejut. Mainang memanggil Maharaja Muda Sultan Hamzah. "Ampun, Tuanku," kata Mainang dengan berderai air mata.

"Ada apa, Mainang?" tanya Sultan Hamzah.

"Tuan Putri, Tuanku!" kata Mainang sedu sedan, "pingsan ...." Maharaja Muda Sultan Hamzah terkejut.



Gambar 6

Siti Bendahara dipangku oleh Sultan Hamzah. Air dingin dipercikkan di muka Tuan Putri Siti Bendahara. Sadarlah Siti Bendahara lalu menangis perlahan-lahan. Merebahkan kepala di atas pangkuan Sultan Hamzah.

"Mana, Mainang, istriku?" tanya Sultan Hamzah.

Mainang berlari mendahului Sultan Hamzah. Tuan Putri sedang dikipas-kipasi oleh puluhan dayang.

Sultan Hamzah meminta Mainang mengambil air dingin. Tiada berapa lama Mainang membawa air dingin itu. Siti Bendahara dipangku oleh Sultan Hamzah. Air dingin dipercikkan di muka Tuan Putri Siti Bendahara. Sadarlah Siti Bendahara lalu menangis perlahan-lahan. Merebahkan kepala di atas pangkuan Sultan Hamzah.

"Diamlah, Adinda, jangan menangis. Jika Adinda menangis, akan balut mata yang manis. Akan menjadi parau suara yang merdu," kata Sultan Hamzah.

Siti Bendahara semakin banyak air matanya, "Nasib Adinda tiada berketentuan. Ada saudara lelaki mati entah mana rimbanya. Ada saudara perempuan entah ke mana pula membuang diri."

"Adinda jangan bersedih," kata Sultan Hamzah, "biarlah Kanda suruh mencari ke segenap kerajaan. Mungkin Kakanda Siti Jauhar pergi berlayar. Ada kabar dari Hulubalang Tiga. Katanya, Kakanda Jauhar berkeras hati. Kapal Harimau Alam disorong sendiri ke laut."

Lalu menangis lagi Siti Bendahara, "Wahai Kakanda, sampai hati meninggalkan Adinda. Pergi tidak memberi tahu. Apa salah Adinda ini maka tidak diberi tahu. Tidak diajak untuk berunding. Kini ke mana Kakanda pergi. Kalau Kakanda diamuk badai, pada siapa Kakanda meminta tolong. Kalau Kakanda dikejar hiu, pada siapa meminta bantuan. Kalau ada Kakanda Jaya Putra tentu dia akan mencari Kakanda. Kakanda

pergi menghadang topan. Menempuh gelombang siang dan malam. Teluk mana yang hendak dicapai. Kini tinggallah Adinda sendiri ke mana tempat menumpang diri. Untunglah ada Duli Tuanku Sultan Hamzah yang baik hati."

Berbagai-bagailah ratap Siti Bendahara. Meratapi diri yang serasa bersalah. Hati Siti Bendahara serasa terkoyak-koyak oleh kesedihan. Kesedihan yang ditanggung oleh Siti Bendahara tiada tara. Sultan Hamzah belas sekali hatinya.

Badan Tuan Putri terlihat lemas sekali. Menangis pun air matanya sudah habis. Suaranya tinggal parau saja. Sultan Baginda mengangkat Tuan Putri ke atas anjung peranginan. Di sana dibentangkan tikar permadani yang tebal. Dialasi di atasnya kasur berpinggir benang emas. Siti ditidurkan di atas kasur itu.

Para dayang dan inang pengasuh sibuk memijit-mijit tangan dan kaki Tuan Putri. Betapa tidak, badan yang cantik itu sudah terlihat lusuh lantaran menangis sepanjang hari. Rambut yang indah telah kusut masai. Muka yang berseri-seri kini sudah muram durja. Tiada selera untuk makan, tiada kehendak untuk minum. Hari itu tiada sebutir nasi pun masuk ke mulut Tuan Putri. Tiada setitik air pun yang masuk ke kerongkongan Tuan Putri.

Sultan Hamzah menjadi cemas. Istri yang dicintai itu sakit parah. Sultan Hamzah berkurung di dekat tempat tidur Siti Bendahara. Ayahandanya Maharaja Sultan Muktabar meminta agar Paman Perdana Menteri mencari dokter dan tabib yang bisa menyembuhkan

menantunya, Siti Bendahara.

Perdana Menteri bersama beberapa hulubalang bersebaran ke segenap negeri untuk mencari dokter dan tabib. Datanglah tabib dan dokter dari segenap penjuru. Obat bertimbun-timbun di dekat Tuan Putri. Namun, obat itu tiada membantu. Selera makan Tuan Putri tiada timbul. Obat mengalir laksana sungai dari para dokter. Sakit tetap makin parah. Sakit yang tiada obatnya. Berganti-ganti pula tabib dan dokter memberikan obat dan mempraktikkan ilmunya dengan sungguh-sungguh. Hasilnya, belum terlihat. Bahkan, Tuan Putri semakin kurus.

Sudah sebulan Tuan Putri sakit. Sultan Hamzah hanya bermenung dan bingung di depan istrinya, "Wahai Adinda apa yang harus Abang perbuat lagi. Tidak ada obat yang dapat menyembuhkan Adinda."

"Tidak apa-apa, Abang Sultan," kata Siti dengan suara yang pelan, "Jika hamba wafat, kuburkanlah Adinda di tempat Ayah Bunda."

"Tidak, tidak, Adinda," kata Sultan Hamzah, "Adinda tidak boleh mati. Adinda tidak boleh meninggalkan Abang."

Sultan Hamzah berlari ke istana Maharaja Sultan Muktabar. Di sana Sultan Hamzah bersimpuh di kaki Maharaja dan Permaisuri, "Ayahanda Baginda. Tolonglah Adinda Siti Bendahara. Tiada satu pun obat yang dapat menyembuhkannya."

"Ayahanda telah menyuruh Perdana Menteri mencari tabib dan dokter. Namun, semua obat tiada mempan."

"Ya, Ayahanda baginda, Ibunda tercinta," kata Sultan Hamzah.

Kemudian, Sultan Hamzah berkata, "Ampun Ayahanda Baginda. Jika Adinda Siti wafat, tolonglah Ayahanda kuburkan Ananda bersamanya. Ananda tiada tahan hidup sendiri. Biarlah Ananda pergi bersama istri Ananda."

Laksana petir membelah kepala Maharaja Muktabar. Alangkah terkejutnya ketika mendengar kata-kata anaknya itu, "Astagfirullah, anakku. Janganlah Ananda berkata begitu. Banyak jalan yang harus ditempuh untuk menyembuhkan Siti. Ayahanda akan berusaha sekuat tenaga."

Permaisuri dengan air matanya berdiri dari takhta lalu mendekati anaknya yang masih bersimpuh di kakinya itu. Kemudian permaisuri berkata, "Kuatkan hatimu, Nak. Ibu masih ada mendampingimu. Penderitaanmu adalah juga penderitaan Ibu dan Ayah. Mari, berdirilah. Marilah kita berdoa kepada Allah subhanahu wataala untuk kesembuhan menantuku."

Maharaja Sultan Muktabar pun berdiri menyambut tangan Sultan Hamzah yang penuh dengan air mata.

"Mari kita berdoa menundukkan kepala, semoga Tuhan memberikan jalan yang terbaik untuk kesembuhan Ananda Siti Bendahara."

Terlihatlah ketiga orang itu terpekur sejenak dengan meniatkan kesembuhan Siti Bendahara. Lama sekali ruangan mahligai itu hening. Para dayang yang ada di dalam mahligai itu ikut menundukkan kepala meminta kepada yang Mahakhalik agar dikabulkan

permintaan yang tulus ini.

Setelah berdoa selesai, Maharaja berkata, "Anakku. Pergilah cepat ke tempat istrimu. Temanilah dia dan berdoalah di sampingnya dengan setulus-tulusnya."

Dengan hati yang rawan, bergegaslah Sultan Hamzah masuk ke ruang anjung peranginan. Di sana ada beberapa dayang yang setia menemani dan memberi obat kepada Tuan Putri yang tidak dapat bersuara lagi.

Keesokan harinya terlihatlah di alun-alun kerajaan rakyat berduyun-duyun datang. Maharaja hari itu memimpin doa bersama. Ribuan rakyat ikut berdoa. Doa itu dipanjatkan ke hadirat Ilahi semoga Siti Bendahara dapat sembuh dari sakitnya.

7
Dunia Mana yang akan Dihadang

Ombak bergulung-gulung dari tengah lautan luas. Kemudian memecah di dinding kapal Harimau Alam. Namun, kapal besar dan megah itu tiada tergoyangkan oleh ombak besar. Dengan gagahnya kapal itu meluncur di atas air, memotong ombak dan gelombang laut yang mahadahsyat.

Seekor merpati emas dan seekor kumbang janti senantiasa berada di sekitar Siti Jauhar Manikam. Merpati dan kumbang pandai berkata-kata dengan Putri Siti Jauhar Manikam. Belum terlihat tujuan perjalanan. Kaki langit masih terlihat kosong dan menghadang di depan.

Selepas minggu pertama kapal Harimau Alam berlabuh di sebuah pulau kecil. Orang-orang menyambut kedatangannya. Setelah Siti Jauhar melihat-lihat pelabuhan itu, dia tidak menemukan apa-apa. Kemudian, dia memerintahkan untuk berangkat kembali.

Kembalilah kapal itu terombang-ambing di tengah

lautan lepas. Tiba-tiba Siti Jauhar teringat kepada adiknya, Siti Bendahara.

"Wahai, Merpati Emas," kata Siti Jauhar.

"Ada apa Tuan Putri?" tanya merpati itu.

"Kembalilah engkau ke Zamin Ambar. Bagaimana kabar Adinda Bendahara. Cepatlah engkau kembali!"

"Baik, Tuan Putri," kata Merpati Emas, "Hamba berangkat sekarang."

Terbanglah merpati idaman. Terbang membubung di atas awan. Terbanglah merpati menyisir awan dan mengepakkan sayapnya di sela-sela angin. Kemudian, merpati menukik ke bumi menelusuri pantai di Kerajaan Zamin Ambar. Dari jauh merpati melihat banyaknya orang hilir mudik di istana maharaja. Apa gerangan yang terjadi, merpati berkata dalam hati.

Tanpa mempedulikan orang yang banyak itu, merpati terus ke anjung peranginan dan hinggap di jendela. Tiba-tiba terlihat olehnya Tuan Putri Siti Bendahara terbaring di situ. Di sebelahnya duduk dengan berurai air mata, Sultan Hamzah. Merpati itu langsung hinggap di kaki Siti Bendahara.

"Hai merpati, berani engkau mengotori selimut istriku yang sedang sakit?" kata Sultan Hamzah, "Dari mana engkau datang."

"Hamba merpati emas," kata merpati itu.

Sultan Hamzah terkejut. Merpati yang pandai berkata-kata.

"Siapa Tuanmu, hai merpati?" tanya Sultan Hamzah.

"Tuanku adalah Juragan Budiman, orang

pengembara di seluruh dunia, tiada takut pada siapa pun."

"Istriku sedang sakit keras. Siapa tuanmu aku tidak hendak tahu. Tapi katakan kepada tuanmu bahwa istriku ini telah seminggu terbaring tiada mau makan. Setitik tidak minum air, sebiji tidak makan nasi. Jika tuanmu itu dapat membantu, sebagai seorang pengembara ulung, tolonglah carikan Kakanda Siti Jauhar Manikam. Telah lebih sepekan ini dia meninggalkan negeri ini tanpa memberi kabar. Itulah sebabnya istriku ini sakit. Sakit merindukan kakaknya yang hilang tiada tentu rimbanya. Beratus tabib dan dokter telah datang memberi obat. Semuanya sia-sia."

"Baiklah Tuanku," kata merpati itu, "hamba berjalan sekarang ini."

Merpati, itu terbang pula menelusuri awan dan menukik tepat di atas kapal Harimau Alam. Merpati hinggap di pangkuan Siti Jauhar.

"Sudah datang engkau merpati?" tanya Siti Jauhar, "apa gerangan kabar berita?"

"Tuan Muda Siti Bendahara sakit parah sekali, sebiji tidak makan nasi, setitik tidak minum air," kata merpati itu.

Terkejutlah Siti Jauhar, "Apa sebab adikku sakit, merpati?"

"Sakit merindukan Tuan Putri. Beratus tabib yang telah mengobatinya. Tiada yang berhasil. Usahkan sembuh, sakitnya tambah parah. Tuan Maharaja Sultan Hamzah hendak bunuh diri jika Tuan Putri Siti Bendahara sampai wafat."

Terkejut pula sekali lagi Siti Jauhar, "Astagfirullah. Mahasuci Engkau, ya Allah. Hindarilah segala marabahaya pada adikku dan keluarga."

Siti Jauhar pergi ke dapur. Dimasaknya sebutir telur dalam rebusan. Kemudian, nasi panas dikepalnya bersama telur itu. Berdoalah dia, "Ya Allah, ya Rabbi. Berkat Ayahandaku raja diraja, berkat ibuku orang bangsawan raja. Berkat raja gilir menggilir, berkat bangsawan turun menurun. tergilir kepadaku, terturun kepadaku. Minta sehatkanlah adikku setelah memakan nasi sekepal ini." Lalu, ditiupnya nasi berisi telur itu. Nasi kepalan itu dibungkusnya dengan daun pisang, diikatnya, lalu diberikannya kepada Merpati Emas.

"Berangkatlah lagi engaku sekarang, Merpati, selagi hari belum petang. Berikanlah nasi ini kepada Adinda Siti Bendahara yang sedang sakit."

Nasi itu digantungkannya di lehernya. Terbanglah merpati itu. Terbang menyisir awan lalu menukik tepat di atas jendela anjung peranginan Tuan Putri Siti Bendahara.

"Merpati, masuklah," kata Sultan Hamzah.

Merpati itu hinggap di kaki Siti Bendahara. "Hamba tidak membawa apa-apa, hanya sekepal nasi dari Tuanku Juragan Budiman."

"Terima kasih, merpati," kata Sultan, "Tetapi Siti tidak berselera untuk makan."

"Paksakan, Tuan, sebutir kecil pun tidak mengapa," kata merpati itu.

Merpati itu mematuk jempol kiri Sri Bendahara. Sri Bendahara tersentak dan berteriak, "A ..... "

Pada saat itu Sultan Hamzah menjatuhkan tiga butir nasi ke mulut Sri Bendahara. Tiga butir nasi itu menempel di kerongkongannya, menusuk-nusuk hendak masuk ke perut, sehingga tertelan. Saat itu mata Sri Bendahara terbuka dan dia meraba-raba perutnya.

"Abang Sultan," katanya, "Di mana hamba berada?"

"Di sini, Adinda di atas anjung peranginan. Adinda telah seminggu tiada sadar. Sebiji, tak makan nasi, setitik tak minum air.

"Adinda lapar."

"Ini nasi sekepal. Makanlah," kata Sultan.

Siti Bendahara memakan nasi itu. Dengan lahap sekali dia makan. Kemudian, dia minta air. Maharaja Muda Sultan Hamzah memberikan air kepada istrinya. Habislah dua gelas air.

Sambil menarik matanya, terlihatlah oleh Siti Bendahara seekor merpati emas sedang duduk di ujung kakinya.

"Tuan Putri Siti Bendahara, assalamualaikum!" kata merpati itu.

Tuan Putri menoleh ke merpati. Merpati itu meloncat ke atas tangan Tuan Putri. Tuan Putri bertanya, "Siapa Tuanmu, merpati?"

"Tuan hamba adalah Juragan Budiman," kata Merpati.

"Juragan Budiman?" tanya Siti Bendahara.

"Ya, Tuan putri. Beliaulah yang mengirimkan sekepal nasi pada Tuan Putri."

"O,o,oh, terima kasih. Adakah pesan yang hendak engkau sampaikan?" tanya Sri Bendahara.

"Tuan hamba berpesan untuk Tuan Putri. Beliau mengatakan bahwa Saudara Tuan Putri yang bernama Siti Jauhar Manikam, kini dalam keadaan segar bugar. Tidak ada halangan yang ditemukan. Beliau berlayar dengan dibantu oleh empat hulubalang, empat orang dayang. Ada pula ikut Datuk Ngarai bersama di dalam kapal."

"Alhamdulillah," kata Siti Bendahara, "Sampaikan salamku, Merpati."

"Insyaallah, sehatlah Tuan," kata merpati sambil meninggalkan anjung peranginan dan pulang kembali ke tengah laut.

8
Kembali ke Negeri yang Tercinta

Berhari-hari mereka hanya memandang laut yang tiada berujung. Berhari-hari pula pikiran terarah kepada Kakanda Jaya Putra yang tiada menentu tempatnya. Berhari-hari pula bayangan Adinda Siti Bendahara sedang sakit tiada terurus di Negeri Zamin Ambar.

Hari keempat puluh mereka sampai ke sebuah negeri. Merapatlah Harimau Alam ke dermaga negeri itu. Jangkar dijatuhkan dan anak pelabuhan berlari-lari membantu. Mereka bergembira ketika melihat sebuah kapal raksasa merapat di pelabuhan itu.

Sebelum turun ke darat, Siti Jauhar memasang pakaian seorang juragan. Gaya seorang laki-laki telah pantas padanya. Dialah Juragan Budiman. Dayang-dayangnya yang empat orang itu juga mengenakan pakaian laki-laki. Ada sebelas orang anak kapal, semuanya laki-laki.

Tiba-tiba Juragan melihat sebuah kapal yang sedang berlabuh di dermaga itu. Dia memanggil Datuk Ngarai.

"Datuk," katanya, "Kalau aku tidak salah lihat, kapal itu tentu Singa Melompat, kapal Kakanda Jaya Putra?"

Datuk Ngarai memandang kepada kapal yang ditunjuk oleh Juragan Budiman. Datuk mengangguk-angguk, "Benar anakku. Tidak salah lagi. Itu Singa Melompat."

Juragan Budiman memberitahukannya kepada semua awak kapal," Tiada salah lagi. Ini adalah kapal Kakanda Jaya Putra. Kita harus mencarinya."

"Baik, Juragan," kata keempat temannya.

Orang ramai di pelabuhan. Sebuah kapal besar tentu besar pula barang yang dibawa. Setelah menjatuhkan sauh, semua awak kapal masuk ke sebuah perahu yang membawa mereka ke pinggir pantai. Datuk Ngarai yang berubah dandanan menjadi seseorang yang berkumis tebal kini memimpin rombongan itu ke darat. Tiba-tiba dari jauh terlihat seorang pemuda tampan datang mendekati kapal.

"Itu kakanda Jaya Putra," kata Juragan berbisik di dalam hati. Datuk Ngarai dan semua awak kapal juga melihatnya.

"Assalamualaikum, Juragan ... ?" kata Jaya Putra.

"Waalikummusalam, nama saya Juragan Budiman," jawab Juragan Budiman.

"Selamat datang. Ini negeri Zamin Turan. Rajanya bernama Sultan Yahya. Dia baik sekali. Lalu, ... apa yang juragan bawa dalam pelayaran ini?"

"Banyak," jawab Juragan Budiman, "barang-barang dari emas dan perak. Jika di sini dapat terima, kami dapat membuat perwakilan di sini sambil mengabdi di Kerajaan Zamin Turan."

"Tentu Maharaja Sultan Yahya sangat senang. Beliau sangat memikirkan kemajuan negeri ini. Dengan adanya perdagangan berarti uang berputar di sini."

"Dari mana tuan-tuan berasal," tanya Jaya Putra kemudian.

"Negeriku bernama Kerajaan Biluka. Di samping berdagang aku mencari adikku juga yang pergi dari kerajaanku," kata Juragan Budiman, "Telah lama ia meninggalkan negeri kami. Dia meninggalkan aku, ayah, dan ibuku yang kini sudah tua."

Ketika mendengar tuturan Juragan Budiman itu, Jaya Putri teringat pada ayah, ibu, dan adik-adiknya.

"Aku juga punya ayah yang telah lama aku tinggalkan," kata Jaya Putra.

"O, Tuan Jaya berasal dari mana?"

"Saya berasal dari Kerajaan Zamin Ambar. Ayah saya menjadi Penghulu Pendekar Adi," kata Jaya Putra.

"Apakah yang Tuan maksudkan itu, Paduka Giran Bestari?" tanya Juragan Budiman.

"Benar," jawab Jaya Putra, "Aku berjanji hendak pulang setelah tujuh purnama. Tapi ...."

"Aku dengar beliau telah meninggal," kata Juragan Budiman.

Berceritalah Juragan Budiman tentang kematian Paduka Giran Bestari, tentang beliau diracuni oleh Encik Sutan.

Jaya Putra terkejut. Kemudian, dia menangis. Lama Juragan Budiman membiarkan dia menangis.

"Sudahlah, Tuan, yang pergi tidak mungkin kembali lagi. Semua itu memang telah diatur oleh Yang Mahakuasa."

Lama juga Jaya Putra menenangkan perasaannya. Dihapusnya air matanya. Lalu, dia berkata, "Terima kasih, Juragan. Aku memang anak yang durhaka. Aku merasa aku harus pulang. Adikku yang dua orang itu entah bagaimana pula nasibnya."

"Oh, ya? Apakah Tuan punya adik yang bernama Siti Bendahara?" tanya Juragan Budiman.

"Benar, Juragan," jawab Jaya Putra.

"Aku dengan dia telah menikah dengan anak Sultan Muktabar, namanya Sultan Hamzah."

"Oh, ya? Bagaimana dengan adikku Siti Jauhar Manikam?"

"Ada pula adik Tuan? Aku tidak mendengar itu. Cuma ketika Zamin Ambar kami tinggalkan, adik tuan yang bernama Siti Bendahara itu sedang sakit parah, setitik tidak minum air, sebiji tidak makan nasi."

Jaya Putra terkejut. Tiada habis-habisnya menyesali dirinya. Air matanya meleleh di pipinya.

"Sabarlah, Tuan Jaya. Semuanya terletak di tangan Tuhan yang Mahakuasa," kata Juragan Budiman.

Seorang utusan dari Maharaja Sultan Yahya datang membawa sepucuk surat untuk Tuan Jaya Putra. Jaya Putra membuka surat itu. Isi surat itu meminta agar Juragan Budiman dijadikan tamu kerajaan. Di istana sudah disiapkan acara penyambutan. Tiada berapa lama

datanglah kereta kencana untuk menjemput Juragan Budiman bersama rombongan. Sultan Yahya tahu bahwa Kerajaan Zamin Ambar dan Kerajaan Biluka adalah kerajaan yang makmur dan kaya raya.

Berangkatlah rombongan itu. Sebelum itu, Juragan Budiman sudah menyuruh Kumbang Janti terlebih dahulu masuk ke Kerajaan itu untuk memeriksa semua kemungkinan. Genderang dan tambur dipukul orang. Sambutan yang hangat dan meriah disertai pula dengan berbagai tarian persembahan. Juragan Budian dan Jaya Putra berbincang-bincang dengan Maharaja Sultan Yahya.

"Besarlah harapan kami agar Juragan Budiman bisa membuka cabang dagang di sini," kata Sultan Yahya.

Semua tertarik dengan gerak-gerik Juragan. Kelembutannya dan tutur sapa yang lunak membuat orang penasaran. Sultan Yahya telah curiga dengan Juragan Budiman. Lemah dan lembutnya persis gerak-gerik seorang perempuan.

Selepas tengah malam Juragan Budiman dan teman-temannya mohon pamit untuk menuju anjung di kapalnya.

Sepeninggal Juragan Budiman, Sultan Yahya memanggil Sutan Berkala, menteri sosial di Kerajaan Zamin Turan.

"Ampun, Tuanku," sembah Sutan Berkala, "Apa yang harus hamba kerjakan, Tuanku."

"Aku melihat hal yang aneh," kata Sultan Yahya, "Juragan Budiman rasanya bukan seorang lelaki, tapi seorang perempuan."

"Janganlah Tuanku mengada-ada," kata Sultan Berkala.

"Sutan," kata Maharaja Sultan Yahya, "Aku yakin, dia adalah seorang perempuan. Tetapi, harus dibuktikan terlebih dahulu."

"Baik, Tuanku," kata Sutan Berkala, "kalau hendak membuktikannya, besok kita ajak Juragan Budiman menjala di Danau Berpaya. Danau Berpaya itu luas sekali. Batu jalanya runcing-runcing sehingga kulit halus perempuan pasti tergores."

"Baik, Sutan," jawab Baginda Sultan Yahya.

Juragan Budiman membaringkan dirinya di dalam kamar kapal. Kumbang Janti masuk dan hinggap di kaki Juragan Budiman. "Apa gerangan yang engkau temukan, wahai Kumbang Janti?" tanya Juragan Budiman.

"Juragan," kata Kumbang Janti, "Juragan akan dibawa ke Danau Berpaya. Di sana Juragan akan disuruh ikut menjala. Jika tangan Juragan berdarah, itu tandanya Juragan adalah seorang perempuan. Jika hal itu lolos, Juragan dibawa ke bukit batu. Di sana ada parit batu yang dalam. Jika Juragan tidak berani melangkahi parit itu, pastilah rahasia Juragan terbongkar."

"Juragan Budiman gelisah. Pikirannya tertumbuk, "Wahai Kumbang. Apa yang harus aku perbuat?"

"Jangan gelisah, Tuanku," kata Kumbang itu, "Jika disuruh menjala, ya, menjala saja. Aku akan mengatur semuanya. Jika disuruh melompati parit, ya lompati saja. Tuan Putri tidak akan terjatuh ke dalam parit yang dalam. Pokoknya apa saja yang mereka suruh, lakukanlah, aku akan mengatur semuanya."

Hari pun siang. Sultan Berkala telah hadir di dekat Bandar Turan untuk menjemput Juragan Budiman. Maharaja Sultan Yahya, Tuanku Jaya Putra, dan Juragan Budiman pun berangkatlah.

"Hamba hendak memperlihatkan kepada Juragan dan Tuanku Jaya keindahan Zamin Turan," kata Maharaja Sultan Yahya, "Kita akan berjalan-jalan ke Danau Berpaya. Kemudian kita akan berangkat ke Bukit Batu."

"Terima kasih Baginda, saya memang senang pergi ke danau dan ke bukit," kata Juragan Budiman.

Danau Berpaya yang dituju amat indah. Maharaja Sultan Yahya berkata, "Kita masuk perahu dan berlayar ke tengah danau, Juragan."

"Dengan senang hati," kata Juragan Budiman.

Berlayarlah perahu ke tengah danau. Maharaja Sultan Yahya memegang jala, "Jala ini enak sekali dan ringan."

Jala dikembangkan dan ditarik dengan cepat, tetapi tidak ada apa-apa. "Kini giliran Tuan Jaya Putra," kata Maharaja.

Jaya Putra pun mengangkat jala. Jala ditebarkan ke dalam air danau. Jala berkembang dengan bagusnya. Jala ditarik. Tidak ada ikan yang diperoleh.

"Giliran Juragan Budiman."

Juragan Budiman tersenyum sambil menundukkan kepala, "Patik ini tiada tahu menjala."

"Menjalalah Tuan Juragan," kata Jaya Putra, "karena disuruh yang Dipertuan."

Juragan tersenyum, lalu berdiri, mengambil jala. Jala ditebarkan dengan jari-jari yang lentik. Jala tertebar

darah pun menitik dari jari-jari Juragan Budiman. Sedetik kemudian burung punai jatuh persis di tangan Juragan Budiman. Burung punai yang tertembak yang mengeluarkan darah. Juragan langsung memegang burung punai itu dan langsung dipoleskan ke luka tangan Juragan. Juragan pun berkata, "Entah apa pula sialnya, jala terhambur, burung punai jatuh berdarah. Jalanya tenggelam, dan tangan penuh pula dengan darah."

"Cucilah cepat tangan Tuan Juragan. Jala yang hilang tidak apa-apa. Untung cuma jala, kalau Tuan Juragan yang terjatuh, tentu kita repot juga."

Sutan Berkenan memeriksa, "Nah ini darah burung punai, Tuanku."

Terhindarlah Juragan dari rahasia penyamarannya.

"Kini kita pergi ke Bukit Batu hendak melihat keindahan alam di sana," kata Maharaja Sultan Yahya. Hati Sultan Yahya kurang percaya.

"Baiklah Tuan," jawab Juragan Budiman.

Berangkatlah rombongan menuju ke Gunung Batu. Jauhnya perjalanan tiada seberapa. Untuk naik ke atas bukit, haruslah melalui jalan panjang. Berjalanlah rombongan itu menuju bukit itu. Tiba-tiba di depan mereka ada sebuah parit yang dalam. Berhenti orang di situ.

Kata Juragan Budiman, "Mengapa berhenti?"

"Ada parit, Juragan," kata Sutan Berkala.

"Dilompati saja," kata Juragan, "Bukankah parit yang sekecil itu dapat dilompati?"

Sambil berkata Juragan melompat. Langkahnya deras terlalu cepat. Tidak sempat diperhatikan oleh Sultan Yahya, Juragan telah lepas dari parit. Sultan

Yahya sangat terkejut karena Juragan melompati parit terlihat terlalu pantas sebagai seorang laki-laki.

Semua orang tidak mempunyai kecurigaan lagi. Jaya Putra melompat pula yang dilanjutkan oleh Baginda. Semua orang melompati parit dengan tenang.

Bermainlah mereka di dalam taman Bukit Batu. Baginda menyumpit burung di dalam taman. Sumpitnya persis mengenai burung itu. Juragan Budiman menyumpit burung seranda yang sedang terbang. Kumbang Janti menarik anak sumpit tepat mengenai tubuh burung seranda. Burung seranda terjatuh ke tanah dengan anak sumpit yang menempel di tubuhnya.

"Tampaknya Juragan ahli menyumpit," kata Baginda.

"Ah, tidak juga, Baginda," kata Juragan.

Rasa hati Juragan tiada menentu terlalu lama permainan dilakukan. Kalau begini, penyamaran bisa ketahuan. Keringat mengalir di dahi Juragan. Baginda melihat keringat itu dan berkata, "Mengapa Tuan Juragan?"

"Kepala patik rasanya ngilu sekali. Sendi dan tulang rasanya pegal. Tampaknya penyakit lama patik datang lagi seperti dahulu."

Disangka Baginda Sultan Yahya sesungguhnya demikian. Baginda pun berkata, "Marilah Juragan, kita pulang. Janganlah dibiarkan badan melarat sekarang. Masih ada waktu lain untuk, berjalan-jalan lagi. Baiklah Tuan pulang ke kapal."

"Patik rasa memang begitu yang baik."

Pulanglah rombongan itu ke Balairung. Setelah sampai di Balairung, Juragan minta diri hendak kembali ke kapal.

"Besok malam Juragan tidur di sini saja. Bolehlah kita melihat-lihat istanaku ini di malam hari."

"Baiklah, Baginda," kata Juragan, "Patik akan datang berdua dengan Tuan Jaya Putra."

"Insyaallah." kata Jaya Putra.

Juragan menyembah lalu pergi turun ke kapal kecil-kecil. Kapal itu bergerak membawa Juragan ke dalam kapal Harimau Alam.

Juragan disambut oleh dayang dan teman-teman di dalam kapal. Mereka bersenda gurau meminta penjelasan apa yang terjadi dengan penyamarannya itu.

"Baginda bersikeras hendak menyuruh patik bermalam di istananya. Tentu itu akan berbahaya. Sebenarnya apa yang kita cari telah kita temukan. Akan tetapi, Kakanda Jaya Putra belum mengetahui penyamaran patik ini."

Kumbang Janti pun datang dan berkata, "Baiklah kita kembali segera ke Zamin Ambar. Bawalah kembali Jaya Putra agar semua jangan kentara besok."

"Kalau begitu, bawalah suratku ke hadapan Kakanda Jaya Putra kini juga," kata Juragan Budiman.

Juragan menulis surat.

"Tuan Jaya Putra. Patik hendak merundingkan cara berdagang dengan Baginda besok karena di dalam kapal patik ini terdapat emas dan perak yang banyak. Jika tidak berkeberatan, sudilah Tuan datang ke kapalku sekarang juga."

Setelah menerima surat Juragan Budiman itu, Jaya Putra langsung datang ke kapal Harimau Alam.

"Assalamualaikum," Jaya Putra memberi salam.

Salam disambut oleh Juragan Budiman,

"Waalaikumussalam, mari Tuan masuk ke kamar patik."

Jaya Putra duduk di atas kursi empuk kapal. Tiada diketahuinya kapal itu adalah kapal ayahandanya Penghulu Adi Pendekar. Duduklah Jaya Putra di kursi itu. Juragan Budiman datang dengan membawa minuman dan makanan.

"Terima kasih, Juragan," kata Jaya Putra, "Apa yang dapat kita rundingkan, Juragan?"

Belum sempat mendengar jawaban, Juragan tiada tertahan lagi air matanya. Dibukanya topinya dan digeraikannya rambutnya. Alangkah terkejutnya Jaya Putra melihat Juragan Budiman.

"Jauhar, kau, Jauhar?" kata Jaya Putra.

Dirangkulnya adiknya sambil menangis tersedu-sedu. Tiada kata-kata yang keluar dari mulut kedua kakak adik itu kecuali sedu sedan.

"Kita harus berangkat pulang sekarang juga, Kak," kata Siti Jauahar, "Adinda Bendahara sakit keras."

"Baiklah, Adinda, sebelum penyamaranmu diketahui orang, kita sudah tidak berada di sini lagi. Kakanda akan mempersiapkan Singa Melompat bersama teman-teman Kakanda."

"Sekarang, dan tidak dapat ditunda lagi," kata Siti Jauhar.

Menjelang dini hari kapal Harimau Alam itu bergerak. Kapal Singa Melompat pun juga bergerak sementara orang-orang di negeri itu masih tertidur dengan tenang. Kapal itu bergerak makin lama makin jauh. Kapal menuju Kerajaan Zamin Ambar, negeri yang aman dan makmur. Mereka hendak berkumpul kembali seperti sedia kala.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Tatkala bertolak itu, ada seorang pegawai pelabuhan yang menyaksikan keberangkatan dua kapal itu. Pada saat itulah Juragan Budiman sedang menggerai-kan rambutnya yang panjang itu. Penjaga pelabuhan itu berlari-lari ke istana Maharaja Sultan Yahya. Penjaga itu memberitahukan bahwa Juragan Budiman itu benar adalah seorang perempuan. Dikabarkannya juga bahwa kapalnya telah bertolak satu jam yang lalu.

Mahara Sultan Yahya merasa tertipu. Cepat-cepat di ke pinggir pelabuhan. Dikumpulkannya sepuluh anak buahnya untuk menyusul Juragan Budiman dan Jaya Putra.

Tiba-tiba orang yang disuruh menyiapkan perahu dan kapal untuk menyusul itu datang dengan tergopoh-gopoh dan melaporakan, "Ampun Maharaja. Semua perahu dan kapal kita tidak dapat dipakai. Semuanya bocor. Tampaknya semua perahu dan kapal itu digirik oleh kumbang Janti milik Juragan, Baginda."

Baginda Sultah Yahya menepuk dahinya. Habislah harapan untuk bertemu lagi dengan Juragan yang di-incarnya selama ini.

Empat puluh hari perjalanan, sampailah Kapal Harimau Alam dan Singa Melompat di Bandar Zamin Ambar. Orang berduyun-duyun menyambut kedatangan dua bersaudara itu. Mereka disambut oleh Maharaja Sultan Muktabar dan permaisuri.

Siti Bendahara menerpa ke dada kakaknya, Siti Jauhar Manikam, sambil berurai air mata. Berpagutanlah ketiga bersaudara itu di Bandar Zamin Ambar.

Sejak itu mereka tidak hendak bercerai lagi. Semogalah segala kesedihan akan berakhir.